

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian beserta analisis yang dilakukan oleh penulis untuk mencari resepsi atau penerimaan khalayak tentang stigma orang dengan gangguan bicara gagap pada tayangan “Berbagi Perspektif” Episode 117 – Dari Perspektif Dwiki Tentang Gangguan Bicara dan Menjadi Objek Lawakan pada kanal YouTube Menjadi Manusia, maka kesimpulan yang diperoleh penulis, antara lain:

1. Merujuk pada Model Encoding-Decoding dalam teori Resepsi dari Stuart Hall, maka diketahui bahwa 4 (empat) informan yang termasuk posisi Hegemonik Dominan, serta 2 (dua) informan yang termasuk posisi Negosiasi. Sedangkan informan pada posisi Opisisi tidak ditemukan dalam penelitian ini
2. Pemaknaan yang dilakukan oleh informan pada posisi Hegemoni Dominan menganggap bahwa tayangan “Berbagi Perspektif” episode 117 menggambarkan fakta sosial yang terjadi di masyarakat tentang anggapan negatif yang disematkan kepada orang dengan kondisi gangguan bicara gagap. Sedangkan informan pada posisi Negosiasi menganggap bahwa yang masyarakat tertawakan dari aktor dengan gimik melawak gagap adalah dialog komedi yang dibawakan oleh aktor tersebut, bukan menertawakan cara bicara aktor yang seakan menirukan penderita gagap.
3. Perbedaan pemaknaan yang dilakukan oleh informan dipengaruhi beberapa faktor, yakni latar pendidikan (*field of education*), pengetahuan (*field of knowledge*), dan pengalaman (*field of experience*) dari masing-masing informan. Sejumlah faktor tersebut mengambil andil besar bagaimana informan memaknai tayangan “Berbagi Perspektif” episode 117.

5.2 Saran

Setelah penulis melaksanakan penelitian Analisis Resepsi Khalayak Mengenai Stigmatisasi Penyintas Gangguan Bicara Gagap pada Tayangan “Berbagi Perspektif” Episode 117 – Dari Perspektif Dwiki Tentang Gangguan

Bicara dan Menjadi Objek Lawakan pada kanal YouTube Menjadi Manusia, maka saran yang dapat disampaikan oleh penulis antara lain:

5.2.1 Saran Praktis

1. Dengan semakin berkembangnya teknologi dan industri media, penulis mengharapkan masyarakat juga menjadi khalayak yang lebih bijak dan kritis dalam mengkonsumsi tayangan hiburan di televisi maupun media lainnya.
2. Melalui penelitian ini penulis berharap agar masyarakat dapat lebih meningkatkan rasa simpati, empati dan kepedulian terhadap siapapun yang memiliki berbagai kondisi diri, termasuk kondisi gangguan bicara gagap. Dengan begitu, kita dapat membantu sedikit demi sedikit meredakan bahkan menghilangkan stigma yang disematkan kepada orang dengan gangguan bicara gagap, sehingga orang dengan kondisi tersebut bisa mendapatkan hak yang sama seperti manusia lainnya.
3. Melalui penelitian ini, penulis berharap masyarakat tidak lagi memandang aktor hiburan yang melawak dengan gimik gagap sebagai representasi dari penyintas gagap di kehidupan nyata. Terlebih dengan menganggap penyintas sebagai konyol dan bodoh layaknya aktor hiburan tersebut.
4. Untuk kanal YouTube Menjadi Manusia selaku produsen konten media video tayangan yang menjadi objek pada penelitian ini serta media-media lainnya, diharapkan semakin memasifkan edukasi tentang kondisi gangguan bicara gagap sehingga masyarakat dapat mengerti apa yang semestinya dilakukan dan yang semestinya tidak dilakukan terhadap mereka penyintas gagap.

5.2.2 Saran Teoritis

1. Penulis merekomendasikan penelitian selanjutnya dapat dikemas secara kuantitatif sehingga dapat menjangkau responden yang lebih banyak dan lebih terukur dari segi statistik.
2. Penulis merekomendasikan penelitian selanjutnya dengan pendekatan analisis resepsi dapat menjangkau lebih banyak informan, serta latar belakang yang lebih beragam, baik dari segi usia, agama, sosio-geografis, sosio-demografis,

maupun aspek lainnya sehingga semakin memperkaya hasil pemaknaan yang diperoleh.

3. Penulis merekomendasikan penelitian kualitatif selanjutnya dengan isu stigmatisasi penyintas gagap dapat menjangkau kalangan yang lebih luas, seperti; ahli terapis wicara; pemain lakon hiburan; dan komedian Azis Gagap, ataupun kalangan lainnya yang akan relevan dengan isu penelitian untuk dapat memperoleh perspektif baru dari sudut pandang mereka dan memperkaya data penelitian ini.
4. Penulis merekomendasikan agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi pemerintah atau organisasi-organisasi yang bergerak di bidang sosial dalam mempertimbangkan pembuatan program-program terkait edukasi gangguan bicara gagap untuk menuju masyarakat Indonesia yang inklusif.